

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melakukan bimbingan terhadap peserta didik oleh pendidik untuk menuju kedewasaan peserta didik tersebut. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Sekolah merupakan pendidikan formal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat. Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan Negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Mulai dari anak tukang sapu, anak pak tani, anak bisnismen, anak pejabat tinggi Negara dan sebagainya harus bersekolah minimal 9 tahun lamanya hingga lulus SMP. Namun, saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan memulai rintisan Wajib Belajar atau Wajar 12 tahun pada 2016.<sup>1</sup>

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan masyarakat dan dunia kerja,

---

<sup>1</sup> <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/06/23/nqe76c-rintisan-wajar-12-tahun-akan-dimulai-tahun-2016> Diakses pada kamis, 10 maret 2016 pukul 19.17 WIB

karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Karena pendidikan itu penting bagi setiap warga negaranya. Oleh sebab itu, Indonesia sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang juga mengatur masalah tentang sistem perundang-undangan pendidikan nasional. Bahwa setiap Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.<sup>2</sup>

Salah satu faktor Negara memiliki pendidikan yang bermutu adalah sekolah yang melahirkan siswa-siswa yang berkompeten. Umumnya dalam tiap kelas disekolah menampung kira-kira sampai 40 siswa yang tentunya akan menyebabkan suasana belajar kurang nyaman. Begitupun juga dengan hasil Ujian Nasional (UN) mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan kesenjangan prestasi antar sekolah, bahkan tidak sedikit sekolah terutama yang berada didaerah ketidakkulusannya bisa mencapai 100%. Dengan sistem evaluasi seperti ini, siswa hanya belajar untuk mengejar nilai NEM yang tinggi.<sup>3</sup>

“Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengumumkan indeks integritas ujian nasional (IIUN) tingkat kabupaten/kota bagi jenjang SMA/ sederajat, Senin (18/05/2015). IIUN ini juga dikirimkan kepada kepala daerah sebagai hasil pemetaan pendidikan nasional.”<sup>4</sup>

Dalam kesempatan tersebut, Anies Baswedan selaku Mendikbud memaparkan beberapa contoh daerah yang memiliki integritas tinggi, salah satunya

---

<sup>2</sup> Undang-Undang no.20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 ayat 1 tentang Hak dan Kewajiban warga Negara

<sup>3</sup> <http://www.antarane.ws.com/print/241633/perlu-gerakan-pendidikan> Diakses pada kamis, 10 maret 2016 pukul 19.30 WIB

<sup>4</sup> <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/home2-9/1202-indeks-integritas-un-sma-sederajat-tingkat-kabupaten-kota-diumumkan> Diakses pada kamis, 10 maret 2016 pukul 20.09 WIB

dari Indonesia bagian timur provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Provinsi ini tercatat sebagai provinsi yang memiliki integritas tinggi walaupun hasilnya masih rendah. Dari 22 kabupaten/kota di NTT, IIUN tertinggi adalah 80,61 yang diraih oleh kabupaten Belu. Meskipun IIUN kabupaten ini tinggi, rata-rata nilai UN siswa disini menurun 1,04 poin dari tahun lalu. Tentu saja hal tersebut sangat berbeda dengan DKI Jakarta yang memiliki nilai UN dan IIUN tinggi, dikarenakan standar mutu sekolah di Jakarta sudah lebih baik dibandingkan sekolah yang jauh dari perkotaan.

Hasil belajar merupakan sesuatu target yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar siswa yang baik dapat mencerminkan sekolah tersebut sudah berhasil dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang pernah peneliti alami, saat melaksanakan Praktek Ketrampilan Mengajar (PKM), SMK Negeri 47 Jakarta merupakan sekolah yang menginginkan hasil belajar yang didapat oleh siswa-siswanya baik. Dituntut untuk selalu memberikan hasil yang terbaik dalam proses belajar mengajar agar mampu mewujudkan siswa-siswa yang unggul dan berkompoten sesuai dengan bidang keahliannya. Namun kenyataannya hasil belajar siswa di SMK Negeri 47 Jakarta masih terbelang rendah di salah satu mata pelajaran

pengantar akuntansi. Masalah atas rendahnya hasil belajar mungkin juga dialami oleh sebagian sekolah. Menurut hasil pengamatan, hasil belajar yang rendah di SMK Negeri 47 Jakarta terdapat di salah satu mata pelajaran dikelas X (Sepuluh) Jurusan Akuntansi yang mendapatkan hasil dibawah KKM.

Hal ini terlihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran pengantar akuntansi di SMK Negeri 47 Jakarta adalah 75.

**Tabel I.1**

**Hasil Post Tes Awal Kelas X Akuntansi**

**Tahun Ajaran 2015-2016**

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
Rendah	<75	57	52,77%
Sedang	75	31	28,70%
Tinggi	>75	20	18,53%
Total		108	100%

**Sumber dari sekolah: data diolah peneliti tahun 2016**

Dapat disimpulkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa sekitar 52,77% dari 108 siswa Jurusan Akuntansi kelas X pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi mendapatkan nilai dibawah KKM.

Masalah atas rendahnya hasil belajar juga dipicu oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain faktor yang ada dalam diri siswa (internal) dan faktor yang ada diluar diri siswa (eksternal). Faktor yang ada dalam diri siswa meliputi motivasi belajar, intelegensi, perhatian, minat, bakat siswa, kesehatan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang ada diluar diri siswa meliputi metode dalam mengajar, fasilitas belajar, keadaan ekonomi keluarga, cara orang tua

mendidik atau tingkat perhatian orang tua, faktor lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga maupun sekitar dan lain sebagainya. Semua faktor secara bersama-sama dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang baik dalam pengetahuan maupun sikapnya.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah tingkat kesehatan para peserta didik. Dalam hal makanan orangtua juga harus memperhatikan kandungan gizi dalam menu sarapan anak. Tidak harus setiap menu makanan yang mahal dan mewah akan tetapi, menu sarapan anak harus mengandung semua komponen zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, serta serat dan air. Sebelum berangkat sekolah para orang tua wajib mengingatkan ke anaknya untuk selalu sarapan, faktanya kebiasaan sarapan dengan gizi lengkap dapat memenuhi 15% – 35% kebutuhan total energi per hari yang berguna untuk mendukung tumbuh kembang optimal pada anak. Menurut penelitian yang dilakukan dr. I Gusti Lanang Sidiartha Sp.A dan dr. Putu Ayu Widyanti Sp.A. dari RSAD Denpasar. Kemudian penelitian ini dilakukan terhadap 178 anak SD kelas 1 – 6 di Desa Taro Gianyar dengan rentang usia 6 – 12 tahun. Hasilnya, anak-anak yang biasa sarapan pagi 3,5 kali lebih besar kemungkinannya memiliki nilai rapor di atas rata-rata kelas dan penelitian ini membuktikan bahwa sarapan memiliki pengaruh sangat besar terhadap nilai rapor anak-anak di sekolah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> <http://tabloidnova.com/Kesehatan/Anak/Hasil-Riset-Sarapan-Sehat-Membuat-Nilai-Rapor-Anak-45-Kali-Lebih-Tinggi> Diakses pada kamis, 10 maret 2016 pukul 20.23 WIB

Tingkat keberhasilan belajar juga ditentukan dari fasilitas belajar yang tersedia disekolah. Seperti keadaan gedung sekolah, ruang kelas yang memadai, lengkap tidaknya sarana dan prasarana yang ada disekolah. Dalam proses pembelajaran ruang kelas menjadi faktor yang penting dalam kegiatan belajar. Jika keadaan ruang kelas tidak memadai tentu akan mempengaruhi tingkat konsentrasi dan keberhasilan belajar para siswa. Bukan hal yang umum wilayah ibu kota Jakarta memang lebih memadai dalam fasilitas belajarnya dibandingkan wilayah lain, namun hal tersebut justru berbanding terbalik di wilayah penyangga ibu kota Jakarta, seperti yang terjadi di Sekolah Dasar Sukamaju, Desa Citasuk, Banten. Sebanyak 50 murid harus belajar di luar ruang sekolah sejak 15 tahun terakhir karena tak adanya ruangan sekolah mereka belajar sambil duduk di lantai, tertelungkup, hingga tiduran. Para guru pun sangat berharap bangunan kelas SDN Sukamaju dapat ditambah sehingga masa depan generasi penerus bangsa tersebut dapat terjamin.<sup>6</sup> Keadaan yang tidak jauh berbeda juga dialami di wilayah penyangga ibu kota Jakarta, lebih tepatnya di wilayah Bekasi. Padahal kota Bekasi tidak terlalu jauh dari Jakarta, tetapi dalam hal pendidikan di beberapa wilayah tersebut masih kurang layak. Seperti di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Margajaya I dan II, sekitar 4 kelas dari dua sekolah tersebut tidak dilengkapi dengan kursi dan meja sebagaimana sekolah semestinya. Akibat dari hal tersebut puluhan siswa-siswi harus rela menanggungnya dengan menjalani proses belajar pada lantai kelas.

“Padahal dana APBD tahun 2015 yang digelontorkan oleh pemerintah Kota Bekasi kepada Dinas Pendidikan Kota Bekasi sebesar Rp 70 miliar. Waktu pengadaan yang terbatas hingga akhir tahun membuat anggaran bagi pembelian

---

<sup>6</sup> <http://regional.liputan6.com/read/2418943/ruang-kelas-kurang-murid-sdn-sukamaju-serang-belajar-di-lantai> Diakses pada kamis, 10 maret 2016 pukul 21.25 WIB

meubelair tidak terserap dengan baik. Diakui Pepen, sapaan akrab Rahmat Effendi, bahwa sudah dua tahun lamanya 4 kelas dari dua sekolah yang letaknya tidak jauh dari kantor Walikota Bekasi tersebut tidak memiliki fasilitas yang baik.”<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan jika fasilitas belajarnya kurang baik maka siswa akan terganggu dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan tingkat keberhasilan siswa akan menurun. Akan tetapi dengan menunjangnya fasilitas belajar tentu saja tingkat keberhasilan belajar siswa akan meningkat. Sudah kewajiban bagi Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara dengan salah satunya melalui pendidikan yang bermutu. Kemampuan tingkat intelegensi siswa dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, tinggi rendahnya intelegensi siswa juga akan mempengaruhi nilai mata pelajaran siswa. Faktor yang mempengaruhi bisa berasal dari dalam diri sendiri misalnya kecerdasan atau *intelligence question (IQ)*, meskipun tidak bersifat mutlak faktor ini sangat mempengaruhi upaya siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki nilai IQ di bawah standar akan sulit menggapai hasil belajar yang memuaskan. Kemudian dalam hal konsentrasi belajar yang rendah juga akan menjadi hambatan bagi siswa dalam meraih prestasi belajar. Siswa sulit memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Akibatnya siswa tidak mampu memahami materi pelajaran dengan baik.<sup>8</sup>

Hal tersebut juga senada yang telah dilakukan penelitian oleh Yuan Xiao, dari Sichuan University, China. Yang menyatakan bahwa tes MRI (Magnetic Resonance Imaging) pada 38 anak yang tak tinggal dengan orangtua usia 7-13 tahun dibandingkan dengan tes MRI dari 30 anak usia 7-14 tahun yang tinggal dengan

---

<sup>7</sup><http://www.infonitas.com/feature/potret-suramnya-pendidikan-di-wilayah-penyangga-ibu-kota/14071> Diakses pada Kamis, 10 Maret 2016 pukul 22.47 WIB

<sup>8</sup> <http://log.viva.co.id/frame/read/aHR0cDovL3d3dy5tYXRyYXB1bmRpZGlrYW4uY29tLzIwMT> Diakses pada Kamis, 11 Maret 2016 pukul 20.03 WIB

orang tua mereka. Dari permasalahan tersebut berkaitan dengan faktor perhatian orang tua terhadap anak. Kemudian para peneliti lantas membandingkan volume abu-abu di otak dari kedua kelompok anak tersebut dan mengukur tingkat kecerdasan (IQ) setiap partisipan untuk melihat fungsi kognitif mereka.

"Penelitian kami menyediakan bukti empiris pertama yang menunjukkan kurangnya perhatian orang tua mengubah perkembangan otak pada anak yang ditinggalkan," Xiao menjelaskan, dilansir dari laman *Medindia*, Rabu (2/12/2015). Area abu-abu tersebut mencerminkan kurang berkembangnya otak. Hubungan negatif antara area kelabu tersebut dengan skor IQ menunjukkan fakta bahwa pertumbuhan anak tanpa perhatian langsung dari orang tua bisa berpotensi menghambat perkembangan otak. Studi ini baru saja dipresentasikan pada pertemuan tahunan Radiological Society of North America (RSNA)."<sup>9</sup>

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dinilai akan mengurangi perhatian terhadap anaknya. Hal ini akan berdampak negatif yang akan membuat anak akan melakukan tindakan perilaku yang buruk. Seperti kasus kekerasan terhadap teman sebaya yang terjadi sekolah, kemudian adanya tindakan bullying terhadap temannya itu disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua. Dalam mendidik anak tidak sedikit para orang tua banyak mengalami kesalahan dalam mendidik anaknya. Kebanyakan dari mereka lebih banyak memakai pola bertanya, padahal hal ini adalah pola yang salah. Seharusnya ajak anak tersebut berdialog mengenai ada atau tidaknya permasalahan disekolah. Dengan adanya dialog antara orang tua dengan anak akan membuat hubungan yang baik. Tidak perlu membutuhkan waktu yang lama berdialog dengan anak, menurut Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA), Wahyu Hartomo mengatakan, waktu 30 menit menjadi momen terpenting bagi orang tua untuk mendekatkan diri dengan anak. Meski sibuk seharian di luar rumah untuk

---

<sup>9</sup> <http://health.liputan6.com/read/2380059/kurangnya-perhatian-orang-tua-hambat-perkembangan-otak-anak> Diakses pada jumat, 11 maret 2016 pukul 20.31 WIB

bekerja, orangtua dianjurkan untuk bertatap muka dengan buah hati selama 30 menit dalam sehari.<sup>10</sup>

Selain faktor perhatian, tingkat keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan dari siswa itu sendiri seperti ada tidaknya siswa tersebut minat membaca yang rendah. Sebagai orang tua tidak sedikit yang khawatir soal masa depan anaknya, dan setiap orang tua tentu ingin anaknya tumbuh tanpa kekurangan serta sukses menjalani kehidupannya.

“Unesco telah melakukan survei tingkat minat baca anak dengan melihat jumlah bacaan buku referensi (bukan buku paket sekolah) di seluruh negara di dunia. Rupanya, berdasarkan hasil survei itu anak-anak Indonesia hanya membaca 27 halaman buku per-tahun, dengan kata lain, anak-anak usia sekolah di Indonesia hanya mampu membaca satu halaman buku selama 15 hari.<sup>11</sup> Berdasarkan data UNESCO, presentase minat baca Indonesia sebesar 0,01 persen.”<sup>12</sup>

Bila kondisi ini terus dibiarkan dan tidak ada kesadaran dari berbagai pihak untuk meningkat dan menumbuhkan kegemaran membaca, maka jangan pernah berharap kalau kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat dengan sendirinya. Orangtua perlu memulai dan menanamkan kebiasaan untuk gemar membaca kepada anak-anak sedini mungkin sesuai tingkat perkembangan usianya. Hal ini harus dilakukan secara konsisten dan berulang sehingga diharapkan nantinya akan terbentuk kepribadian yang kuat dalam diri anak bahwa membaca adalah sebuah kebutuhan bukan hanya sekedar hobi. Pemerintah juga diharapkan memberikan perhatian serius dan khusus untuk permasalahan meningkatkan minat baca ini. Mungkin dengan melengkapi persediaan buku di berbagai perpustakaan

---

<sup>10</sup> <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/10/05/196/1226451/arti-penting-30-menit-bagi-orangtua-dan-anak> Diakses pada jumat, 11 maret 2016 pukul 20.52 WIB

<sup>11</sup> <http://news.metrotvnews.com/read/2014/09/09/289360/ternyata-siswa-indonesia-hanya-sanggup-baca-satu-halaman-buku-per-15-hari> Diakses pada kamis, 17 maret 2016 pukul 21.14 WIB

<sup>12</sup> <http://sp.beritasatu.com/home/persentase-minat-baca-indonesia-hanya-001persen/79632> Diakses pada kamis, 17 maret 2016 pukul 21.40 WIB

baik yang di sekolah-sekolah maupun perpustakaan umum. Perpustakaan-perpustakaan umum serta taman bacaan juga diharapkan dapat mentransformasi diri menjadi tempat yang nyaman dan enak buat orang-orang yang ingin datang dan membaca buku.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar yaitu:

- 1) Kesehatan para peserta didik yang rendah
- 2) Fasilitas belajar yang belum memadai
- 3) Tingkat intelegensi yang beragam
- 4) Kurangnya perhatian orang tua
- 5) Minat membaca yang rendah

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui banya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar” Dari hasil permasalahan tersebut data perhatian orang tua diukur dengan indikator antara lain (1) Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, (2) Mengatasi kesulitan anak, (3) Membimbing belajar anak, dan (4) Mengatur belajar anak. Sementara data fasilitas belajar diukur dengan indikator antara lain (1) Ruang belajar yang nyaman, (2) Penerangan secukupnya, (3) Lengkapnya buku-buku

pelajaran atau perpustakaan, (4) Alat peraga yang memadai atau praktikum, (5) Meja kursi yang nyaman, dan (6) Ruangan laboratorium yang nyaman. Dan data hasil belajar diukur dari ranah kognitif (pengetahuan).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara perhatian orang tua dengan hasil belajar?
- 2) Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar dengan hasil belajar?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara perhatian orang tua dan fasilitas belajar dengan hasil belajar?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1) Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan yang terkait dengan perhatian orang tua, fasilitas belajar dan hasil belajar siswa.

- 2) Kegunaan praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai perhatian orang tua

dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa serta dapat menjadi sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dan juga dapat memberikan pengalaman dalam penelitian ini

b. Bagi SMKN 47 Jakarta

Penelitian ini memberikan kegunaan bagi sekolah, dapat mengetahui permasalahan yang ada, dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Penelitian ini dapat juga menjadi referensi bagi sekolah.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.